

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beragam perusahaan di Indonesia menghadapi persaingan yang semakin ketat akibat pertumbuhan pasar modal yang pesat di negara ini. Akibatnya, efektivitas manajemen kini dianggap sebagai tolak ukur kinerja bagi beragam perusahaan. Laporan tahunan yang disusun oleh manajemen, yang dikenal dengan laporan keuangan berfungsi sebagai cerminan dari kinerja manajerial perusahaan tersebut (Saputri et al. 2024). Laporan keuangan adalah media penting yang menyajikan informasi terkait kondisi perusahaan dan mencatat setiap aktivitas bisnis dalam bentuk unit moneter. Selain mencatat transaksi keuangan, laporan ini merupakan sumber informasi penting untuk memahami kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, yang sangat penting untuk mengevaluasi kinerja keseluruhan perusahaan (Daeli, 2024).

Perusahaan diwajibkan untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan mereka jika ingin dicatatkan di BEI, kewajiban ini menjadi sasaran bagi kreditor dan investor yang merupakan pihak eksternal (Delafeva et al., 2024). Melalui laporan keuangan, para pemangku kepentingan dapat memahami situasi keuangan perusahaan secara lebih jelas dan menilai akuntabilitasnya. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi calon investor akan meninjau laporan keuangan tersebut guna mengetahui kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Kreditor dan investor menggunakan laporan ini sebagai dasar dalam mengevaluasi stabilitas dan kesehatan bisnis.

Kondisi keuangan suatu entitas pelapor, termasuk sumber daya ekonominya serta klaim atas sumber daya tersebut, dapat dilihat dalam laporan keuangan umum entitas tersebut. Selain itu, laporan keuangan juga mengungkapkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi perubahan sumber daya ekonomi dan klaim terhadap entitas tersebut (SAK No. 201 2022: 5). Laporan ini juga menjadi bagian penting dalam proses akuntabilitas keuangan. Secara umum, manajer berupaya berbagai cara untuk menyusun laporan keuangan yang mampu menarik perhatian investor.

Informasi mengenai laba merupakan bagian penting dari laporan keuangan. Perusahaan memberikan gambaran kinerja manajemen selama periode tertentu melalui laporan laba rugi (Erysawalia & Hermanto, 2015). Laba perusahaan menjadi acuan penting bagi pemilik dan pihak berkepentingan untuk menilai kemampuan meraih keuntungan di masa depan. Investor cenderung mengutamakan laba yang konsisten karena memudahkan peramalan laba dan pengambilan keputusan investasi yang lebih akurat. Konsistensi laba juga memberikan rasa aman karena mencerminkan kinerja perusahaan yang stabil dan dapat diandalkan. Dengan demikian, stabilitas laba tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan loyalitas investor terhadap perusahaan (Haniftian & Dillak, 2020).

Suatu hal terpenting yang biasanya disampaikan dalam laporan laba rugi ialah informasi tentang laba, yang seringkali menjadi fokus utama baik bagi pengguna internal maupun eksternal pelaporan keuangan. Ketika laba perusahaan menunjukkan fluktuasi yang signifikan, hal ini dapat memicu keraguan di kalangan investor mengenai stabilitas dan prospek masa depan perusahaan (Angreini & Nurhayati, 2022). Investor cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi, karena mereka mencari perusahaan dengan kinerja yang lebih konsisten dan dapat diprediksi. Oleh karena itu, fluktuasi laba yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif yang mempengaruhi minat investasi di perusahaan tersebut, mengingat ketidakpastian yang dapat timbul di masa depan.

Laba yang ideal adalah laba dengan tingkat fluktuasi yang cenderung stabil. Kesalahan umum dalam yang dilakukan oleh investor hanya fokus pada angka laba dan mengabaikan upaya yang dilakukan untuk menghasilkan angka-angka tersebut. Situasi ini dapat membuka peluang bagi manajer untuk menerapkan strategi tertentu yang bertujuan meningkatkan laba perusahaan (Harnovinsah & Marlita, 2014). Ketidakseimbangan informasi ini sering dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan penyesuaian, baik secara nyata maupun buatan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan laba yang tampak baik adalah dengan menerapkan praktik perataan laba (Kurniawati & Andayani, 2018).

Suatu fenomena yang paling umum dalam manajemen laba adalah perataan laba. Langkah ini diambil secara sengaja untuk memudahkan investor memprediksi keuntungan masa depan perusahaan dengan cara meratakan fluktuasi laba (Agita & Dillak, 2021). Dalam persaingan bisnis yang ketat, Kestabilan laba menjadi faktor krusial yang dapat memperkuat kepercayaan investor dan pihak-pihak terkait lainnya. Karenanya, untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata publik, perusahaan kerap mengadopsi strategi perataan laba.

Praktik perataan laba pernah terjadi di Indonesia, salah satunya dalam kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017. Investigasi Ernst & Young Indonesia (EY) mengungkap kegagalan laporan keuangan AISA dengan indikasi penggelembungan (*overstatement*) sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, ditemukan *overstatement* pada penjualan sebesar Rp662 miliar, EBITDA Rp329 miliar, serta aliran dana sebesar Rp1,78 triliun kepada pihak terafiliasi yang tidak diungkapkan secara memadai. Praktik perataan laba ini dilakukan dengan cara menaikkan laba atau menurunkan rugi yang dilaporkan dibandingkan angka sebenarnya, sehingga kerugian perusahaan tampak lebih kecil. Tujuan dari praktik ini adalah menjaga nilai perusahaan agar tidak jatuh di mata para stakeholders. Laporan keuangan 2017, yang sebelumnya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik RSM International, dipersalahkan oleh manajemen baru AISA

yang mengambil alih pada Oktober 2018 (Sidik, 2019). Laporan ini kemudian disajikan ulang (*restatement*) pada tahun 2020, menunjukkan rugi bersih sebesar Rp5,23 triliun, lebih besar Rp4,68 triliun dibanding laporan awal yang mencatat rugi Rp551,9 miliar. *Restatement* ini membuktikan bahwa manajemen lama telah melakukan manipulasi keuangan melalui praktik perataan laba. Kondisi diperburuk dengan hilangnya bisnis beras kontributor utama pendapatan perusahaan senilai Rp2 triliun per tahun yang menyebabkan penurunan signifikan pada pendapatan AISA. Akibat skandal ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) mensuspensi saham AISA pada 6 Juli 2018 di harga Rp168 untuk melindungi investor dari kerugian lebih lanjut. Alih-alih memperbaiki citra perusahaan, praktik perataan laba ini justru menyebabkan penurunan nilai perusahaan secara signifikan (Saleh, 2020).

Kasus selanjutnya dilansir dari berita cnindonesia.com pada 30 April 2019, Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia terlibat dalam skandal laporan keuangan setelah melaporkan laba bersih sebesar US\$809 ribu, berlawanan dengan kerugian US\$216,58 juta pada tahun sebelumnya. Laba ini dicurigai karena didasarkan pada pencatatan pendapatan US\$239,94 juta dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, meskipun hingga akhir 2018 tidak ada pembayaran yang diterima. Tanpa pencatatan ini, Garuda seharusnya mencatat kerugian sebesar US\$244,96 juta, menunjukkan kondisi keuangan yang lebih buruk dari tahun sebelumnya. Praktik pencatatan pendapatan yang belum diterima ini mencerminkan perataan laba yaitu upaya untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik dari kenyataan. Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat di internal perusahaan di mana dua komisaris yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan karena dianggap tidak sesuai dengan standar akuntansi. Perbedaan ini disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 24 April 2019. Meski mendapat penolakan, laporan keuangan tetap disetujui dengan catatan keberatan, yang berdampak negatif pada harga saham Garuda. Sahamnya turun dari Rp500 menjadi Rp478 per lembar pada 25 April 2019, dan terus melemah hingga Rp466 pada 30 April 2019. Kasus ini juga menarik perhatian Bursa

Efek Indonesia (BEI) dan Komisi VI DPR RI, yang meminta klarifikasi dari manajemen Garuda serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan. Investigasi dilakukan untuk mengungkap dugaan manipulasi laporan keuangan, dampaknya terhadap kewajiban pajak, serta transparansi perusahaan publik. Skandal ini menunjukkan upaya Garuda untuk memperbaiki citra keuangan melalui perataan laba dengan mencatat pendapatan yang belum diterima. Praktik ini tidak hanya melanggar prinsip akuntansi, tetapi juga merusak kepercayaan investor serta pemangku kepentingan terhadap kredibilitas perusahaan (Agi, 2019).

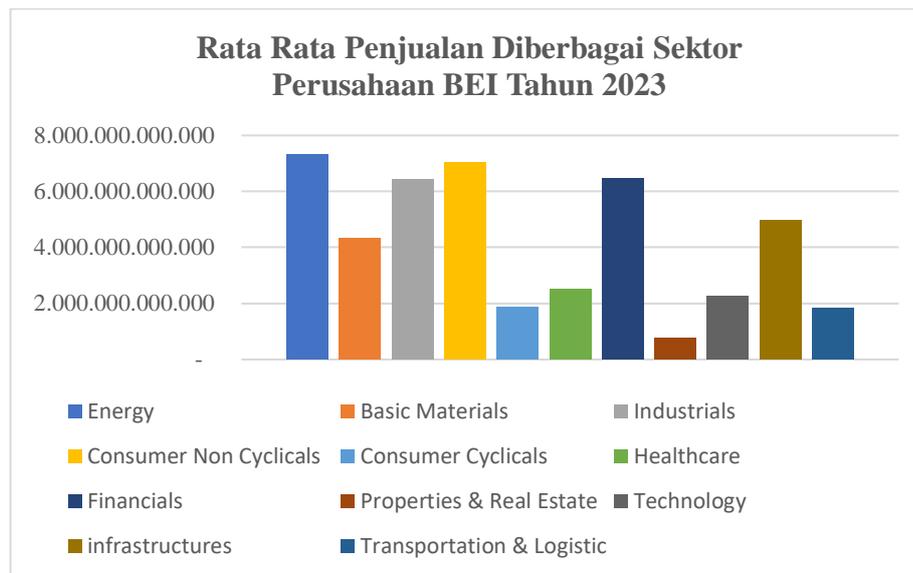
Praktik perataan laba meskipun dapat meningkatkan citra perusahaan, menimbulkan pertanyaan mengenai keaslian informasi yang tercermin dalam laporan keuangan. Praktik perataan laba yang melibatkan perilaku oportunistik dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap perusahaan, yang pada gilirannya menurunkan nilai perusahaan tersebut (Rahma & Lastanti, 2023). Meskipun perataan laba sering digunakan untuk menarik perhatian investor, praktik ini dapat menyebabkan laporan yang disajikan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, investor atau pemangku kepentingan lainnya mungkin membuat keputusan yang keliru karena mengandalkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat (Mirwan & Amin, 2020).

Berbeda dengan kasus kecurangan yang merugikan seperti yang terjadi di PT AISA dan PT Garuda, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) berhasil mencatatkan laba yang stabil dari tahun 2021 hingga 2023. Pendapatan bersih perusahaan pada tahun 2023 mencapai Rp31.485 miliar yang mengalami kenaikan 2,66% dibandingkan tahun 2022 yang tercatat Rp30.669 miliar dan lebih tinggi dibandingkan Rp27.905 miliar pada tahun 2021. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan PT Mayora dalam menjaga stabilitas pendapatan meskipun terdapat tantangan dari kondisi ekonomi global. Laba bruto perusahaan pada 2023 juga meningkat tajam menjadi Rp8.408 miliar, dengan margin laba bruto yang tumbuh menjadi 27%, lebih tinggi dibandingkan 22% pada tahun 2022. Selain itu, laba usaha mengalami lonjakan signifikan dengan

angka Rp4.299 miliar pada 2023 yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 76,72% YoY. Laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk juga mencatatkan kenaikan 64,44%, mencapai Rp3.194 miliar pada 2023, dibandingkan Rp1.942 miliar pada tahun sebelumnya. Kenaikan laba ini juga tercermin dalam laba per saham (EPS) yang meningkat 64,37%, menjadi Rp143 pada 2023 dari Rp87 pada tahun 2022. Stabilitas laba PT Mayora ini didorong oleh beberapa faktor strategis, seperti penyesuaian harga jual yang cermat, efisiensi operasional yang tinggi, dan diversifikasi produk yang memberikan perlindungan terhadap fluktuasi permintaan. Pemulihan ekonomi pasca pandemi juga memberikan dorongan positif bagi penjualan perusahaan baik di pasar domestik maupun internasional. Seiring dengan berkembangnya permintaan konsumen terhadap produk yang lebih sehat dan praktis, PT Mayora berhasil mengadaptasi produk-produknya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah. Dengan berbagai langkah tersebut PT Mayora Indah Tbk berhasil mempertahankan kinerja yang stabil, menunjukkan praktik perataan laba yang sah dan transparan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan (Amalina, 2025).

Fenomena perataan laba diperkirakan terjadi di berbagai sektor industri di Indonesia, khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam subsektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat ini, subsektor makanan dan minuman menonjol sebagai salah satu sektor paling berpengaruh dan strategis karena memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan perekonomian nasional hal ini disebabkan oleh peran vitalnya dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Angelita, 2022).

Berdasarkan IDX Yearly Statistics 2023, sektor consumer non-cyclicals sudah menunjukkan penjualan yang stabil mencerminkan ketahanannya terhadap fluktuasi pasar. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbandingan rata-rata penjualan antar sektor untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang sektor ini:



Gambar 1.1 Bagan Rata Rata Penjualan Diberbagai Sektor BEI Tahun 2023

Sumber: *IDX Yearly Statistic (2023)*

Gambar 1.1 menggambarkan data dari *IDX Yearly Statistics 2023*, yang menunjukkan bahwa sektor consumer non-cyclicals mencatatkan penjualan rata-rata 7.022 triliun, hampir setara dengan sektor energi yang mencapai 7.327 triliun. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan sektor consumer cyclicals (1.865 triliun) dan teknologi (2.269 triliun). Keunggulan sektor ini terletak pada kestabilan penjualannya karena produk yang dijual merupakan kebutuhan pokok yang tetap dibutuhkan meskipun kondisi ekonomi tidak menentu. Dibandingkan sektor lain yang lebih dipengaruhi siklus ekonomi seperti consumer cyclicals, sektor consumer non cyclicals lebih tahan terhadap fluktuasi pasar. Stabilitas ini menjadikan sektor ini pilihan yang solid untuk investasi jangka panjang. Dengan kinerja yang stabil dan potensi pertumbuhan berkelanjutan, sektor ini sangat menarik untuk dianalisis dalam konteks perataan laba, menawarkan peluang investasi yang aman, dan memberikan kepastian laba di tengah ketidakpastian ekonomi.

Data diatas diperkuat bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan stabilitas yang signifikan di tahun sebelumnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, sektor ini tercatat dengan nilai Rp775,1

triliun, berkontribusi 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas dan 6,61% terhadap PDB nasional. Salah satu faktor utama stabilitas ini adalah peningkatan permintaan terhadap produk makanan yang praktis, sehat dan bernutrisi dengan tren gaya hidup urban yang berkembang di pusat-pusat perkotaan. Perusahaan besar di sektor ini, seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Wings Group dan Garuda Food berhasil mempertahankan kinerja yang stabil melalui strategi inovasi dan diversifikasi produk. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini juga memanfaatkan peluang pasar domestik dan internasional dengan meningkatkan ekspor produk makanan tradisional Indonesia yang semakin diterima di pasar global. Peningkatan infrastruktur ritel dan logistik juga mendukung distribusi produk makanan ke seluruh Indonesia termasuk ke daerah-daerah terpencil. Meskipun ada tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku impor dan ketergantungan pada pasar domestik, sektor makanan dan minuman Indonesia tetap stabil dan terus berkembang. Pemerintah Indonesia juga berperan aktif dalam mendukung pengembangan industri ini melalui promosi produk lokal dan peningkatan daya saing global. Dengan stabilitas yang terjaga, sektor makanan dan minuman Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh, didukung oleh pertumbuhan konsumsi yang berkelanjutan dan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (Dewi, 2022).

Ada pandangan yang mengatakan bahwa perataan laba dapat diterima dalam laporan keuangan karena membantu membuat laba lebih stabil dan lebih akurat mencerminkan nilai ekonomi perusahaan (Wijoyo, 2014). Dengan cara ini, perataan laba dianggap membantu memperbaiki informasi yang diberikan kepada publik, sehingga mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh fluktuasi laba. Selama tidak melibatkan kecurangan dan manipulasi, strategi ini dapat dianggap sebagai metode yang sah untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih jujur dan lebih akurat menggambarkan kondisi perusahaan (Rianto & Yudinur, 2022).

Perataan laba merupakan masalah yang terus menjadi perhatian bagi perusahaan yang tercatat di BEI. Hal ini terutama berlaku bagi perusahaan yang beroperasi di sektor consumer non-cyclicals yang cenderung memiliki permintaan lebih stabil meskipun kondisi ekonomi mengalami perubahan (Rachman, 2024). Hal-hal seperti profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam menentukan sejauh mana praktik tersebut. perataan laba dapat memengaruhi kinerja dan keputusan keuangan perusahaan tersebut.

Profitabilitas menjadi salah satu pendorong terjadinya praktik perataan laba, di mana tingkat fluktuasi yang rendah atau menurun cenderung membuat perusahaan melakukan upaya untuk meratakan laba (Purba, 2019). Efektivitas operasional suatu perusahaan tercermin dalam tingkat keuntungannya, yang merupakan ukuran kinerja bisnis. Tingkat keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa proses penghasilan pendapatan efisien, sedangkan tingkat keuntungan yang rendah menunjukkan bahwa manajemen perlu meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, Profitabilitas memiliki peran krusial dalam berbagai aspek bisnis karena mencerminkan tingkat efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Hidayat & Tasliyah, 2022). Yunitasari & Agustiningasih (2022) menjelaskan Profitabilitas dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai seberapa jumlah laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Profitabilitas dapat berfungsi sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan. Jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dianggap berhasil mencapai tujuannya. Melalui profitabilitas yang tinggi, para pemangku kepentingan akan lebih tertarik untuk berinvestasi, karena hal tersebut mencerminkan prospek perusahaan yang positif di masa depan. Profitabilitas yang tinggi meningkatkan kepercayaan para pemegang saham terhadap kinerja perusahaan yang baik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan investasi mereka di masa depan (Wulan & Nabhan, 2021). Kemungkinan melakukan perataan laba cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang telah mencatatkan laba yang tinggi cenderung

berusaha untuk menjaga agar laba pada periode berikutnya tidak mengalami penurunan signifikan karena hal itu bisa menimbulkan kesan negatif di mata pemegang saham (Wulan & Nabhan, 2021). Dengan demikian, perusahaan berusaha mempertahankan stabilitas laba agar citra dan kepercayaan pemegang saham tetap terjaga.

Leverage menjadi faktor yang memengaruhi perataan laba karena merepresentasikan proporsi penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan. Leverage yang tinggi meningkatkan risiko finansial dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Risiko ini juga mendorong investor menuntut imbal hasil lebih tinggi, sehingga perusahaan terdorong meratakan laba untuk menunjukkan stabilitas keuangan (Tiwow et al, 2021). Strategi perataan laba umum digunakan oleh perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi. Investor mungkin enggan menanamkan modalnya ke perusahaan yang memiliki utang besar karena risiko yang signifikan yang dihadapi (Santioso dan Caroline, 2020). Kondisi ini memicu manajemen untuk melakukan perataan laba guna menjaga kestabilan laba, terutama saat perusahaan sedang bernegosiasi utang untuk mendapatkan pendanaan baru di tengah kesulitan keuangan. Kreditur dan investor menghindari bisnis berisiko tinggi karena risiko investasi yang meningkat akibat leverage yang berlebihan. Perusahaan berusaha menarik kreditur dan investor dengan memastikan laba mereka tidak fluktuatif secara signifikan. Ketika rasio leverage meningkat, hal ini mendorong praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tampak konstan, sehingga investor dapat melihat bahwa manajemen mampu menghasilkan cukup uang untuk melunasi utangnya (Angelista et al., 2021).

Ukuran perusahaan adalah elemen signifikan yang digunakan untuk menentukan skala suatu perusahaan biasanya diukur melalui indikator seperti total aset, nilai pasar, dan ukuran log (Mustika, 2020). Adiwidjaja dan Tundjung (2019) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan strategi perataan laba untuk mengurangi dampak fluktuasi laba yang besar. Penurunan laba secara drastis, misalnya, dapat memicu persepsi negatif dari investor. Oleh karena itu, manajemen berusaha menjaga kestabilan

laba guna mempertahankan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor. Selain itu, menurut teori akuntansi positif, khususnya hipotesis biaya politik, perusahaan dengan skala besar lebih mungkin melakukan perataan laba, termasuk menurunkan laba (*income decreasing*), guna mengurangi eksposur terhadap beban pajak maupun tekanan regulasi. Berdasarkan pandangan tersebut, ukuran perusahaan diperkirakan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba terpengaruh oleh banyak faktor yang memotivasi manajer untuk melakukannya, dan faktor-faktor ini beragam sesuai dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Namun, hasil penelitian mengenai faktor-faktor tersebut sering kali menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada kesepakatan penuh di antara studi yang telah dilakukan. Sebagai contoh penelitian oleh Maryanti et al (2023) serta Nathania & Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang memengaruhi praktik perataan laba. Sementara itu, Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) menemukan bahwa *dividend payout ratio* dan profitabilitas adalah faktor yang berkontribusi pada praktik tersebut. Berbeda lagi dengan temuan Nelyumna et al (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas dan kompensasi bonus menjadi faktor utama yang memengaruhi perataan laba. Selain itu, Sulistiawati & Rasyid (2021) mengungkapkan bahwa hanya ukuran dewan direksi (*board size*) yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perbedaan ini mencerminkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, yang hingga kini masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pengaruhnya terhadap perataan laba. Salah satu variabel yang digunakan adalah profitabilitas, yang menurut studi Nathania & Nugroho (2023) serta Saputri & Febyansyah (2023) memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Namun, ada perbedaan dalam hasil penelitian mengenai leverage. Sebagai contoh Setyaningsih et al (2021) menyatakan bahwa

leverage tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, sementara ukuran perusahaan diidentifikasi oleh Nathania & Nugroho (2023) serta Saputri & Febyansyah (2023) sebagai faktor yang memengaruhi praktik tersebut. Berdasarkan kajian ini, penelitian ini akan menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, untuk mengeksplorasi hubungan antara ketiganya dengan perataan laba.

Penelitian ini menggunakan perataan laba sebagai variabel dependen, yang dianalisis pada perusahaan-perusahaan dalam sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena perannya yang signifikan dalam mendukung perekonomian nasional melalui penyediaan kebutuhan primer masyarakat. Selain itu, sektor consumer non-cyclicals menyediakan data yang cukup luas, memungkinkan penelitian ini untuk merepresentasikan karakteristik perusahaan-perusahaan di Indonesia secara lebih akurat. Studi ini mencakup periode empat tahun, yaitu dari 2020 hingga 2023, untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena perataan laba di sektor ini.

Menurut penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini mengangkat judul “PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020–2023.” Judul ini mencerminkan fokus utama studi, yaitu mengkaji hubungan antara ketiga variabel independen tersebut dengan perataan laba dalam konteks perusahaan yang beroperasi di sektor consumer non-cyclicals selama empat tahun terakhir.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Beberapa poin penting yang menjadi masalah dalam konteks ini meliputi:

1. Profitabilitas dan Perataan laba: Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara profitabilitas dan perataan laba. Ada penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, namun ada juga yang menunjukkan pengaruh positif dan negatif. Hal ini menciptakan ketidakpastian apakah profitabilitas benar-benar memengaruhi praktik perataan laba.
2. Leverage dan Perataan laba: Hubungan leverage dengan perataan laba juga menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa peneliti menyatakan tidak ada pengaruh signifikan, sementara yang lain menemukan pengaruh positif dan negatif. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan keraguan terhadap peran leverage dalam praktik perataan laba.
3. Ukuran Perusahaan dan Perataan laba: Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba belum dapat disimpulkan secara pasti. Beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan, baik ke arah positif maupun negatif, sementara penelitian lainnya menyatakan tidak ada pengaruh. Hal ini menciptakan ambiguitas tentang sejauh mana ukuran perusahaan memengaruhi praktik ini.
4. Dampak Terhadap Keputusan Investor: Perataan laba dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini berisiko menyebabkan investor salah mengambil keputusan, yang berpotensi merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya..

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap metode perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan mempertimbangkan temuan yang bertentangan dari penelitian sebelumnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan penulis di atas maka penulis merumuskan pertanyaan antara lain:

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba?

2. Apakah ada pengaruh leverage terhadap perataan laba?
3. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba
2. Menguji dan menganalisis pengaruh leverage terhadap perataan laba
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

1.5 Kegunaan penelitian

1. Manfaat Praktis / Manfaat Operasional

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, khususnya para pengguna laporan keuangan. Bagi investor, temuan dalam penelitian ini dapat memperluas pemahaman terkait praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Informasi ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta dalam menilai kualitas laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Sementara itu, bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk memahami keterkaitan antara variabel profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat dalam hal pengelolaan kinerja keuangan dan penyusunan laporan keuangan.

2. Manfaat Teoritis / Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang berarti dalam menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi praktik perataan laba. Temuan dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi

kalangan akademisi dalam memahami sejauh mana pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap perataan laba, sehingga mampu menjembatani antara teori yang ada dan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi sumber referensi yang relevan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Dengan mengeksplorasi dan menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam praktik perataan laba, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah serta mendorong munculnya kajian lebih lanjut yang bersifat empiris dan mendalam di berbagai konteks perusahaan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai berbagai faktor yang memengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui pelaksanaan penelitian ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran variabel-variabel seperti profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan dalam praktik perataan laba, serta bagaimana variabel-variabel tersebut relevan dalam konteks bisnis dan akuntansi. Selain itu, proses penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga bagi penulis, baik dalam menganalisis data secara empiris, menerapkan teori ke dalam praktik nyata, maupun memahami dinamika pasar modal Indonesia dan dampaknya terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya memperkuat kompetensi penulis dalam bidang akuntansi keuangan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pengembangan karier di masa mendatang.